

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengelolaan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengelolaan Keuangan**

Menurut Andrew V dan Linawati N (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan dengan kata lain, semakin banyak pengetahuan anda tentang uang, semakin besar pula literasi keuangan anda yang bermanfaat dalam mengelolanya. Perilaku keuangan adalah bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia.

Dalam menjalankan proses pengelolaan dalam tindakan keuangan ini tidak mudah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena memerlukan beberapa langkah yang sistematis. Setelah mempelajari dasar-dasar manajemen keuangan, akan mengetahui bahwa segala sesuatu yang harus dimulai dengan berpikir sebelum bertindak. Hal ini mengarahkan pada perilaku keuangan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Pengelolaan keuangan merupakan suatu teknik untuk menyeimbangkan gaya hidup konsumtif seseorang dengan gaya hidup produktif seperti menabung, berinvestasi dan berbisnis. Manajemen keuangan mengacu pada desain, pengorganisasian, dan pengendalian aktivitas terkait keuangan. Tujuan pengelolaan keuangan adalah untuk menghindari situasi sulitnya memenuhi kebutuhan atau lebih banyak pengeluaran dibandingkan pendapatan (Aulianingrum & Rochmawati, 2021) Pengelolaan keuangan pribadi merupakan penerapan konsep pengelolaan keuangan pada tingkat individu. Manajemen keuangan yang melibatkan

perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian, sangat penting untuk mencapai kemakmuran ekonomi (Indarto & Dananti, 2021).

### **2.1.2 Konsep Dasar Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Menurut Warsono (2010) mengelola keuangan pribadi dapat dilihat sebagai berikut :

#### **1. Penggunaan Dana**

Apapun sumber dananya, yang menjadi permasalahan adalah pengalokasian dana sesuai kebutuhan sehari hari, dan pengalokasian dana haruslah berdasarkan prioritas atau berdasarkan keperluan yang dibutuhkan.

#### **2. Penentuan Sumber Dana**

Seseorang harus mampu mengetahui dan menentukan sumber dana, sumber sumber dana dapat atau berasal dari orang tua, donator maupun beasiswa. Selain itu, seseorang dapat menentukan sumber dananya sendiri, seperti diciptakan dari berbagai usaha. Melalui kemampuan menentukan sumber dana, seseorang mempelajari dan mencari alternatif sumber dana lainnya, misalnya sumber pendapatan ekonomi untuk dikelola.

#### **3. Manajemen Resiko**

Selain itu, perlindungan yang memadai juga diperlukan untuk mengantisipasi kejadian yang tak terduga. Kejadian tak tertuga seperti sakit, kebutuhan darurat dll. Untuk menjamin perlindungan ini, mengikuti asuransi. manajemen resiko adalah pengelolaan terhadap kemungkinan kemungkinan resiko yang akan dihadapi.

#### **4. Rencana Masa Depan**

Masa depan adalah apa yang dicitakan citakan semua orang, Oleh karena itu, menghadapi momen ini memerlukan perencanaan keuangan yang matang. Dengan

merencanakan masa depan, individu juga dapat menganalisis kebutuhan masa depan dan mempersiapkan investasi sekarang.

### **2.1.3 Aspek Aspek Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Yushita (2017), menyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi meliputi keputusan tentang:

#### **1. Membeli dan memiliki sebanyak mungkin harta produktif**

Tentukan aset produktif ingin dimiliki. Aset yang sangat produktif ini merupakan aset yang dapat menekan pengeluaran biaya yang tinggi dalam kebutuhan sehari-hari. Misalnya, seseorang mahasiswa dan memiliki computer serta printer, itu dapat mengurangi biaya percetakan, sewa dan lainnya. Aset produktif ini harus di upayakan untuk memiliki dengan cara membeli pada saat memiliki uang. Fokus pada aset produktif yang benar-benar mendukung untuk aktifitas sehari-hari.

#### **2. Kelola Pengeluaran**

Kelola pengeluaran untuk menghindari kerugian, Pastikan untuk memperhitungkan ongkos kirim saat menentukan biaya. Pelajari dan biasakan membelanjakan uang dengan bijak dan tidak menyia-nyiakannya.

#### **3. Hati-Hati dengan Hutang**

Perlu diketahui kapan waktu yang tepat untuk berhutang dan waktu yang tidak tepat untuk tidak berhutang. Banyak perusahaan dapat menggunakan pinjaman bank untuk mendanai operasi mereka. Jika pengelolaan keuangan pribadi sedang buruk dan terpaksa

berhutang, usahakan untuk tidak mengambil terlalu banyak hutang dan jangan mempertaruhkan seluruh keuangan rumah tangga dengan pembayaran utang.

#### 4. Cadangan untuk Masa Depan

Merencanakan masa depan secara sistematis, karena perencanaan memungkinkan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan untuk berinvestasi di masa depan. Dengan menggunakan manajemen keuangan untuk membantu seseorang berinvestasi di masa depan dan dapat mengurangi resiko menjauh dari masa depan yang diinginkan.

#### 5. Dilengkapi dengan Perlindungan

Dapatkan asuransi untuk melindungi diri dari segala resiko yang mungkin terjadi. Jika individu belum memiliki pendapatan tetap, individu tersebut bisa membuka tabungan rekening dan menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung sebagai pertahanan terhadap resiko yang tidak terduga.

Menurut Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan, perlu membuat rencana keuangan untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menabung, berinvestasi, atau mengalokasikan dana. Jika mengelola keuangan dengan baik, maka tidak akan terjebak dalam tindakan tindakan yang tidak diinginkan. Pengelolaan yang baik diukur dari lima unsur, yaitu kemampuan seseorang membuat rencana keuangan, menghemat uang, dan mengendalikan pengeluaran (Perry dan Morris, 2005). Kelima unsur tersebut adalah mampu mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan, membayar kewajiban bulanan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk kebutuhan dimasa yang akan datang, menabung, dan memiliki uang untuk diri sendiri dan keluarga.

Dampak terbesar dari kelima unsure tersebut adalah pada pengaturan pengelolaan belanja, pengeluaran rumah tangga selain makanan sangatlah tinggi dan mencakup biaya pendidikan, utilitas, tagihan telepon, premi asuransi dan biaya pendidikan menjadi prioritas utama dalam menjamin pendidikan dan membentuk masa depan anak.

Pengelolaan keuangan pribadi juga ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu. Cummins (2009), mengungkapkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan seseorang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam hidup, sehingga pengetahuan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi anggota masyarakat khususnya individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ida (2010) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan pribadi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

## **2.2 Literasi Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Literasi Keuangan**

Defenisi literasi keuangan telah dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

Lusardi (2012) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah keterampilan yang harus diperoleh semua individu untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan memahami bagaimana merencanakan dan mengalokasikan sumber daya keuangan dengan baik dan efisien. Selain itu Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh individu yang memungkinkan mereka mengelola keuangan untuk mencapai keuangan yang lebih baik.

Krishna (2010) hal ini menyatakan bahwa literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan tidak hanya bergantung pada pendapatan

(*low income*), namun juga diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan keuangan (*mis management*), seperti penyalahgunaan kredit atau perencanaan keuangan yang tidak tepat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat. OJK menyakini misi penting program edukasi keuangan adalah untuk memberikan edukasi di bidang keuangan, dan membuat masyarakat Indonesia dapat mengelola keuangannya dengan bijak agar tidak mudah tertipu pada produk produk investasi yang menawarkan keuntungan yang tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu cara untuk membantu memahami pengelolaan keuangan yang baik serta mendukung terciptanya kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan.

### **2.2.2 Aspek Literasi Keuangan**

Menurut Nabana (2012) terdapat beberapa aspek yaitu

#### *1. Basic Personal Finance*

Terdapat berbagai pemahaman dasar seseorang dalam suatu sistim keuangan seperti bunga, perhitungan, inflasi, likuiditas, aset dan lain lain.

#### *2. Money Management*

Kemampuan individu dalam mengatur keuangan mulai dari perencanaan, penganggaran, pengelolaan dan menyimpan dan keuangan sehari hari. Semakin banyak pemahaman tentang literasi keuangan maka semakin baik pula individu mengelola keuangan pribadi mereka.

### 3. *Credit and Debt Management*

Pengelolaan kredit dan utang adalah serangkaian aktivitas dan komponen yang saling terkait secara sistematis dalam proses pengumpulan dan penyajian informasi perkreditan bank.

### 4. *Saving and Investment*

Tabungan merupakan kegiatan dari sebagian pendapatan yang tidak dikonsumsi, dan manfaat dari tabungan untuk kegiatan ekonomi antara lain seperti investasi.

#### **2.2.3 Manfaat Literasi keuangan**

Menurut (Soetiono & Setiawan, 2018) manfaat literasi keuangan yaitu:

##### 1. Bagi Individu

Manfaatnya dapat meningkatkan pemahaman tentang produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

##### 2. Bagi Lembaga Keuangan

Manfaatnya untuk meningkatkan kompetisi atau tingkat persaingan yang sehat antara lembaga keuangan.

##### 3. Bagi Negara

Manfaatnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

#### **2.2.4 Aspek Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam SNLKI (Revisit 2017) terdapat 4 prinsip dasar literasi keuangan yaitu:

1. Terencana dan Terukur

Kegiatan yang dilakukan mempunyai konsep yang selaras dengan tujuan, strategi, kebijakan regulasi, dan arah perusahaan jasa keuangan serta mencakup indikator untuk memperoleh informasi guna meningkatkan literasi keuangan.

2. Bertujuan untuk mencapai

Kegiatan yang dapat dilakukan mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

3. Kegiatan Berkelanjutan

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan mempunyai aspek jangka panjang untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam sistem berkelanjutan, perusahaan jasa keuangan harus mengutamakan pemahaman tentang pengendalian keuangan, sistem, produk dan layanan keuangan.

4. Kolaborasi

Kegiatan yang dilakukan melibatkan semua orang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bersama.

Ariani (2016) menjelaskan ada 3(tiga) dimensi dari literasi keuangan antara lain:

1. Kesadaran dalam mengelola keuangan
2. Pengetahuan dan keterampilan tentang keuangan
3. Sikap dan perilaku terhadap pengambilan keputusan.

### **2.2.5 Klasifikasi Literasi Keuangan**

Menurut penelitian yang dilakukan Nababan dan Sadalia (2012) literasi keuangan dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. <60% artinya individu memiliki tingkat literasi yang rendah
- b. 60% - 80% artinya individu memiliki tingkat literasi yang sedang
- c. >80% artinya individu memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Banyak penelitian yang dilakukan kepada pelajar terutama kepada mahasiswa dan hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang literasi masih sangat rendah. Mahasiswa sebagai generasi muda sejak dini harus memiliki pengetahuan tentang *personal finance* karena pengetahuan tersebut akan membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan yang baik untuk masa yang akan datang. Chen and Volpe (1998) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan rendah untuk mengambil keputusan tentang keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *personal finance* akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan tentang keuangan yang baik.

### **2.2.6 Tingkat Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkatan literasi keuangan dibagi menjadi beberapa yaitu:

1. *Well Literate*

Yaitu tahap seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang lembaga hingga produk dan jasa keuangan, termasuk manfaat, dan resiko.

2. *Sufficient Literate*

Yaitu dimana orang-orang sudah memiliki pengetahuan tentang lembaga hingga produk dan jasa layanan keuangan termasuk manfaat dan resiko. Tetapi belum mengetahui keterampilan bagaimana cara menggunakan atau membeli produk dan jasa keuangan itu sendiri.

### 3. *Less Literate*

Yaitu sekelompok orang-orang yang baru mengetahui hanya sebatas lembaga atau produk dan jasa layanan keuangan saja tanpa mengetahui manfaat dan resiko tersebut.

### 4. *Not Literate*

Yaitu seseorang tidak tau tentang apapun mengenai lembaga, produk dan jasa layanan keuangan sedikit pun.

## **2.3 Hedonisme**

### **2.3.1 Pengertian Hedonisme**

Hedonisme ini merupakan infiltrasi budaya liberal yang berhasil merambah budaya Indonesia. Mahasiswa yang terkena 'penyakit' sosial hedonisme ini sebagian besar akan menjadi individu yang apatis, konsumtif, lamban dan tidak berdaya, serta menghalalkan segala cara untuk mencapai kesenangan pribadi. Salah satu bentuk perubahan perilaku yang tampak akibat globalisasi yang tampak pada mahasiswa adalah munculnya perubahan gaya hidup atau life style yang selalu mengikuti trend. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam keuangan. Banyak mahasiswa belajar dari trial and error, namun hal itu belum mampu menjadikan mereka menjadi pelaku ekonomi yang cerdas dalam kehidupan saat ini. Gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup seseorang individu yang mementingkan kepuasan semata atau kesenangan yang tak terbatas. (Anggraini, 2021) prinsip gaya hidup hedonis menganggap bahwa segala sesuatu dianggap baik jika hal tersebut telah sesuai dengan kesenangan yang akan diperoleh. Penelitian ini menggunakan indikator (Saputri and Rachmatan, 2017) (Rumianti 2022) yang mencirikan gaya hidup hedonisme yaitu aktivitas, minat dan opini. Menurut (Sampoerno &

Asandimitra, 2021) hedonisme berpengaruh terhadap FMB (Financial Management Behavior) artinya, semakin hedonisme seseorang bertindak maka akan semakin buruk pula perilaku pengelolaan keuangannya. Menurut Dwi Putra (2020) gaya hidup hedonisme menurut generasi muda seperti memandang kenikmatan secara positif dan selalu mencari cara untuk mendapatkan manfaat dari kesenangannya yang dinantikan dan diinginkan. Fenomena yang terjadi dalam penelitian Gunawan & Chairani (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menjalani gaya hidup hedonisme dan modern, akibatnya pengelolaan keuangan yang kurang optimal dan efisien.

Hedonisme seringkali diartikan dengan hidup berfoya-foya. Hedonisme sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yakni *hedone* berarti kesenangan. Jadi hedonisme adalah gaya hidup yang berfokus mencari kesenangan atau kepuasan yang tanpa batas. Jika seseorang menerapkan gaya hidup hedonisme yang tinggi dalam menjalankan kehidupannya maka pengelolaan keuangannya buruk. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya hasil penelitian terdahulu, (Anggraini 2021) yang membuktikan bahwa semakin tinggi gaya hidup hedonisme maka semakin kurang baik dalam perilaku pengelolaan keuangannya, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa gaya hidup hedonisme yang tinggi dapat memicu pengelolaan keuangan yang kurang baik. Namun gaya hidup hedonisme juga bisa mendorong perilaku keuangan yang lebih baik. (Gunawan, Pirari, and Sari 2021) membuktikan bahwa gaya hidup hedonisme berpengaruh positif pada perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Hal tersebut berarti apabila seseorang memiliki gaya hidup hedonisme yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki pola perilaku keuangan yang baik pula. Perilaku pengelolaan keuangan yang

baik ini dilakukan agar seseorang gaya hidup hedonisme dapat memenuhi pengeluaran yang cukup besar untuk kebutuhan hobi, barang mewah, dan aktifitas lain dimasa mendatang.

Gaya hidup hedonis saat ini sangat banyak dilakukan dikalangan mahasiswa, yang mana mahasiswa seharusnya menjadikan kampus sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, bertukar pikiran, bersosialisasi sesama mahasiswa, namun yang terlihat justru dijadikan ajang pamer penampilan dan gaya hidup mereka (Oktaviani, 2019). Hal ini mengakibatkan banyak mahasiswi menerapkan gaya hidup konsumtif, membawa mahasiswi ke dalam tindakan yang mementingkan penampilan luar mereka, harga diri mereka, serta bagaimana mengikuti perkembangan di lingkungan sekitar supaya setara, kebiasaan ini menjadikan mereka sulit untuk bersikap rasional yang pada mulanya mahasiswi diharapkan mampu bertindak rasional dalam menyikapi perkembangan yang ada.

### **2.3.2 Faktor-Faktor Hedonisme**

Menurut Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa terdapat 2 faktor yang menyebabkan gaya hidup hedonis yaitu faktor eksternal dan internal.

#### **Faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis:**

1. **Sikap:** Cara individu merespons dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, yang dapat memengaruhi preferensi untuk kenikmatan dan kesenangan.
2. **Pengalaman:** Pengalaman masa lalu yang membentuk pandangan seseorang terhadap kebahagiaan dan kesenangan, seperti pengalaman positif dengan hiburan, makanan, atau aktivitas tertentu.

3. **Pengamatan:** Individu dapat meniru atau dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di sekitar mereka, seperti cara orang lain menjalani gaya hidup mereka.
4. **Konsep diri:** Cara seseorang memandang dirinya sendiri dan identitasnya, yang sering kali terkait dengan keinginan untuk mencapai kebahagiaan atau gaya hidup yang lebih menyenangkan.
5. **Presepsi:** Persepsi individu terhadap dunia sekitar dan cara mereka menilai berbagai aspek kehidupan, seperti apa yang dianggap menyenangkan atau memuaskan.
6. **Motif:** Dorongan pribadi yang mendorong seseorang untuk mencari kenikmatan atau pengalaman menyenangkan.
7. **Kepribadian:** Karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi cara seseorang merespons peluang untuk kesenangan atau kebahagiaan.

**Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis:**

1. **Keluarga:** Pengaruh keluarga dalam membentuk preferensi dan perilaku seseorang terkait dengan kebahagiaan dan kesenangan.
2. **Kelas sosial:** Status sosial yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya dan pengalaman yang mendukung gaya hidup hedonis.
3. **Kebudayaan:** Nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam budaya masyarakat tempat seseorang tinggal dapat mempengaruhi persepsi terhadap kesenangan dan kenikmatan.
4. **Kelompok referensi:** Teman-teman, rekan kerja, atau kelompok sosial lain yang dapat memberikan pengaruh dalam menentukan apa yang dianggap menyenangkan atau penting.

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk keputusan individu mengenai gaya hidup hedonis mereka, yang didorong oleh keinginan untuk mencari kebahagiaan, kesenangan, dan pengalaman hidup yang memuaskan

### **2.3.3 Indikator Hedonisme**

Menurut Wells & Tigert dalam (Gaya et al., 2022) menyampaikan beberapa teknik pengukuran hedonisme sebagai berikut:

#### **1. Frekuensi Konsumsi Hiburan**

Jumlah jam yang dihabiskan dalam seminggu untuk menonton film, acara TV, atau streaming. Frekuensi menghadiri acara hiburan, seperti konser, pertunjukan seni, atau acara lainnya dalam sebulan. Seberapa sering individu berpartisipasi dalam acara sosial yang mengutamakan kesenangan pribadi (seperti pesta atau pertemuan teman-teman).

#### **2. Pengeluaran untuk Barang dan Jasa yang Terkait dengan Kenyamanan Pribadi**

Jumlah pengeluaran untuk liburan atau perjalanan mewah setiap tahun. Jumlah pengeluaran untuk makanan di restoran mewah atau membeli makanan premium setiap bulan. Frekuensi pengeluaran untuk barang-barang mewah seperti elektronik, fashion, atau aksesoris premium. Jumlah uang yang dibelanjakan untuk layanan yang meningkatkan kenyamanan pribadi, seperti layanan spa, gym, atau perawatan tubuh lainnya.

#### **3. Keterlibatan dalam Aktivitas Sosial yang Mengutamakan Kesenangan Pribadi**

Jumlah kegiatan sosial yang dihadiri setiap bulan yang berfokus pada kesenangan pribadi (misalnya pergi ke klub malam, acara hiburan, atau liburan dengan teman-teman). Tingkat kepuasan individu terhadap aktivitas sosial yang mereka lakukan (dari sangat puas hingga

sangat tidak puas). Seberapa sering individu memilih untuk mengikuti kegiatan sosial yang memberikan kenikmatan pribadi, meskipun itu tidak terlalu produktif.

#### 4. Motivasi untuk Mengambil Keputusan yang Berorientasi pada Kenikmatan

Seberapa sering individu membuat keputusan pembelian atau aktivitas berdasarkan keinginan untuk merasakan kenikmatan atau kesenangan pribadi. Sejauh mana keputusan dalam kehidupan sehari-hari (misalnya membeli barang atau memilih aktivitas) dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan kesenangan instan.

#### 5. Persepsi terhadap Aktivitas yang Menyenangkan

Sejauh mana individu memandang aktivitas yang memberikan kenikmatan pribadi sebagai penting dalam hidup mereka. Persepsi individu tentang manfaat jangka panjang dari aktivitas yang menyenangkan, seperti perasaan lebih bahagia atau lebih rileks setelah melakukan aktivitas yang menyenangkan.

#### 6. Frekuensi Pembelian Produk atau Layanan yang Meningkatkan Kualitas Hidup

Frekuensi pembelian barang atau layanan yang berfokus pada kenyamanan dan kesenangan pribadi, seperti gadget, pakaian mewah, atau perabot rumah tangga premium. Jumlah pengeluaran untuk barang atau layanan yang memberikan pengalaman hidup yang lebih menyenangkan (seperti produk perawatan diri atau hiburan).

#### 7. Tingkat Kepuasan terhadap Kegiatan yang Dijalani

Seberapa puas individu dengan waktu yang mereka habiskan untuk melakukan aktivitas yang berfokus pada kesenangan pribadi. Sejauh mana individu merasa lebih bahagia setelah mengikuti aktivitas sosial atau rekreasi yang menyenangkan, seperti berlibur, berbelanja barang mewah, atau makan di restoran.

## 2.4 Perilaku Konsumtif

Prilaku konsumtif adalah prilaku atau tindakan seseorang dalam membeli atau mengonsumsi suatu barang secara berlebihan dengan tujuan untuk mengikuti tren atau gaya hidup. Kecendrungan prilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pada intinya dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi prilaku konsumtif (Tentang et al. 2017). Prilaku konsumtif adalah kecendrungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Dengan berperilaku konsumtif maka pola pengelolaan keuangan seseorang akan sangat buruk, dikarenakan pembelian dilakukan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak terencana. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang mengatakan. prilaku konsumtif merupakan kecendrungan individu untuk membeli atau mengonsumsi barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan serta tidak didasari pertimbangan rasional. Apabila prilaku tersebut dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan terjadinya pemborosan (Wahyuni, Irfani, and Syahrina 2019). Terjadinya pemborosan akan berakibat buruk terhadap pengelolaan keuangan individu tersebut. Chita, David, dan Pali (2015), menjabarkan perilaku konsumtif sebagai perilaku yang mengonsumsi tiada batas dan membeli secara berlebihan. Menurut Moningga (2006), ada 3 tipe perilaku konsumtif, yaitu:

1. Konsumsi adiktif (addictive consumption), yaitu mengonsumsi barang atau jasa karena ketagihan.
2. Konsumsi kompulsif (compulsive consumption), yaitu berbelanja terus menerus tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan.

3.pembelian impulse (impulsive buying),pada pembelian impulsif,produk dan jasa memiliki daya guna bagi individu.

Solimun (2021) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif adalah pola perilaku konsumtif adalah pola perilaku individu yang terjadi ketika seseorang membeli barang atau jasa untuk tujuan memuaskan keinginan pribadi yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan dasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dapat bervariasi, tetapi beberapa faktor utama yang sering disebutkan oleh para ahli antara lain:

#### 1.Faktor ekonomi

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku konsumtif. Menurut Hawkins dan Mothersbaugh (2019), pendapatan yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan pembelian barang yang tidak terlalu diperlukan. Selain itu, keberadaan fasilitas kredit yang memudahkan pembelian barang juga menjadi faktor pendorong perilaku konsumtif.

#### 2.Faktor psikologis

Schiffman dan Kanuk (2020) menyatakan bahwa faktor psikologis seperti kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan rasa aman seringkali mendorong individu untuk membeli barang atau jasa yang tidak terlalu penting. Keinginan untuk merasa diterima dalam suatu kelompok sosial atau meningkatkan citra diri juga dapat mendorong perilaku konsumtif.

#### 3.Faktor psikologis

Menurut Mowen dan Minor (2020), pengaruh dari keluarga, teman, dan kelompok sosial memiliki dampak besar terhadap perilaku konsumtif. Misalnya, seseorang dapat terdorong untuk membeli barang tertentu hanya karena ingin dianggap keren oleh teman-temannya.

#### 4. Faktor media dan iklan

Schiffman dan Kanuk (2020) juga menambahkan bahwa media, baik itu televisi, media sosial, maupun iklan lainnya, sangat mempengaruhi perilaku konsumtif. Iklan yang sering muncul dapat meningkatkan keinginan individu untuk membeli produk tertentu, bahkan jika produk tersebut tidak benar-benar dibutuhkan.

### **2.4.1 Indikator Perilaku Konsumtif Menurut Para Ahli**

Indikator perilaku konsumtif adalah tanda atau ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengukur apakah seseorang telah menunjukkan perilaku konsumtif. Beberapa indikator yang sering dikemukakan oleh para ahli antara lain:

#### 1. Frekuensi pembelian barang dan jasa

Menurut Hawkins dan Mothersbaugh (2019), salah satu indikator perilaku konsumtif adalah seberapa sering individu melakukan pembelian barang atau jasa yang tidak benar-benar dibutuhkan. Pembelian yang dilakukan secara impulsif tanpa mempertimbangkan kegunaan atau kebutuhan adalah salah satu indikator kuat perilaku konsumtif.

## 2.Keterlibatan dalam pembelian barang mewah

Solimun (2021) berpendapat bahwa kecenderungan untuk membeli barang mewah yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi seseorang dapat menjadi indikator perilaku konsumtif. Hal ini sering terjadi pada individu yang ingin menunjukkan status sosial atau memenuhi keinginan pribadi untuk tampil mewah.

## 3.Pengaruh media sosial dan iklan

Schiffman dan Kanuk (2020) menambahkan bahwa seseorang yang terlalu dipengaruhi oleh iklan atau promosi di media sosial cenderung menunjukkan perilaku konsumtif. Pembelian yang dilakukan setelah melihat iklan atau rekomendasi influencer sering kali menjadi indikator bahwa seseorang terpengaruh oleh media.

## 4.Peningkatan pengeluaran tanpa kebutuhan yang jelas

Indikator lain yang dapat dilihat adalah peningkatan pengeluaran untuk produk yang sebenarnya tidak diperlukan. Kotler dan Armstrong (2019) menyebutkan bahwa peningkatan pengeluaran untuk barang atau jasa non-esensial tanpa perencanaan yang matang adalah indikator dari perilaku konsumtif.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel Independen	Variabel Dependen	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1	Ahmad, D., & Pratiwi, F.	Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Jakarta. Tahun: 2022	Literasi keuangan  Perilaku konsumtif	Pengelolaan keuangan pribadi	<input type="checkbox"/> Pendekatan: Kuantitatif <input type="checkbox"/> Desain Penelitian: Survei <input type="checkbox"/> Sampel: 300 mahasiswa universitas di Jakarta <input type="checkbox"/> Alat Pengumpulan Data: Kuesioner	<input type="checkbox"/> Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. <input type="checkbox"/> Perilaku konsumtif yang lebih tinggi cenderung menurunkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik. <input type="checkbox"/> Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor hedonisme yang muncul dalam perilaku konsumtif mahasiswa memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan mereka, di mana mereka lebih cenderung menghabiskan uang untuk kesenangan pribadi daripada untuk menabung atau berinvestasi.	<b><i>Literasi</i>, 10(2), 125–138.</b> <a href="https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/7692?utm_source=chatgpt.com">https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/7692?utm_source=chatgpt.com</a> Journal of Accounting and Finance Management Volume dan Nomor: Vol. 6, No. 1 (2023) 10.38035/jafm.v6i1.1721 <a href="https://dina.stires.org/JAFM/article/view/1721dina.stires.org">https://dina.stires.org/JAFM/article/view/1721dina.stires.org</a>

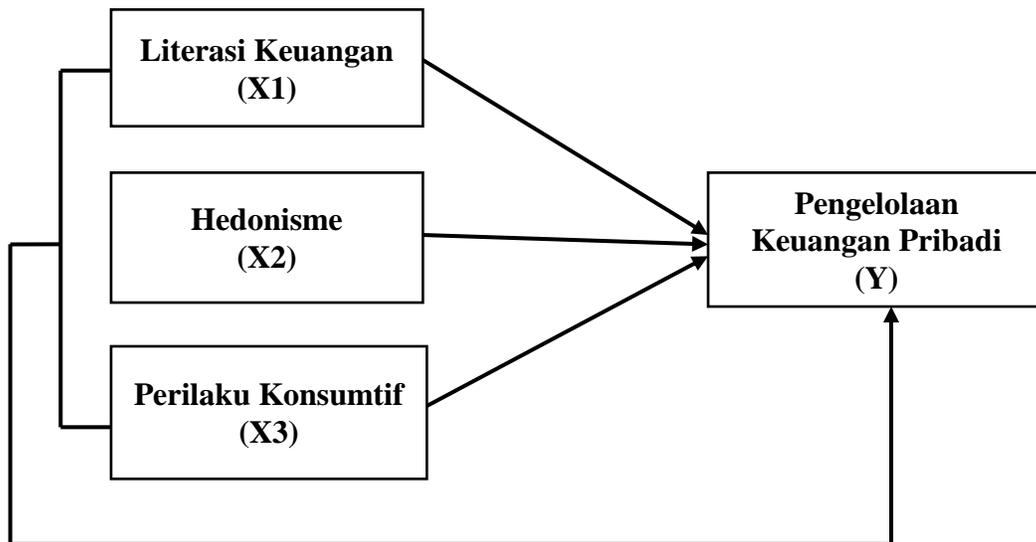
2.	Budi, A., & Sari, L.	Peran Hedonisme dan Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Yogyakarta Tahun: 2021	<input type="checkbox"/> Hedonisme <input type="checkbox"/> Literasi keuangan	Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa	<input type="checkbox"/> pendekatan: Kuantitatif <input type="checkbox"/> Desain Penelitian: Regresi linier berganda <input type="checkbox"/> Sampel: 250 mahasiswa generasi Z dari berbagai universitas di Yogyakarta <input type="checkbox"/> Alat Pengumpulan Data: Kuesioner dengan pertanyaan terkait kebiasaan mengelola keuangan pribadi, pengetahuan tentang keuangan, dan kecenderungan terhadap hedonisme.	<input type="checkbox"/> Hedonisme terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, di mana semakin tinggi tingkat hedonisme mahasiswa, semakin buruk mereka dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka. <input type="checkbox"/> Literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadi mereka, dan hedonisme berfungsi sebagai faktor yang menghambat keberhasilan pengelolaan keuangan yang sehat. <input type="checkbox"/> Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih baik lebih cenderung untuk menabung dan berinvestasi, meskipun ada kecenderungan tinggi terhadap perilaku konsumtif.	102–115 urnal: <b>Jurnal Maneksi (Management Ekonomi dan Akuntansi)</b> Volume dan Nomor: Vol. 14, No. (2025) 10.31959/jm.v14i1.2394 : <a href="https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/2394">https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/2394</a> ejournal-polnam.ac.id+1jurnal.itscience.org+1
3.	Fitria, E., & Santoso, R.	Pengaruh Hedonisme, Perilaku Konsumtif, dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas di Bandung	Hedonisme Perilaku konsumtif Literasi keuangan	Pengelolaan keuangan pribadi	<input type="checkbox"/> Pendekatan: Kuantitatif <input type="checkbox"/> Desain Penelitian: Analisis jalur (path analysis) <input type="checkbox"/> Sampel: 350 mahasiswa dari beberapa universitas di Bandung <input type="checkbox"/> Alat Pengumpulan Data: Kuesioner yang mengukur tingkat hedonisme, literasi	<input type="checkbox"/> Hedonisme dan perilaku konsumtif menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, di mana mahasiswa yang cenderung mengutamakan kesenangan pribadi lebih sulit untuk mengatur dan merencanakan keuangan mereka. <input type="checkbox"/> Literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, dan dapat mengurangi dampak negatif dari perilaku konsumtif. <input type="checkbox"/> Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi	<i>{Jurnal Manajemen Keuangan}</i> , {12}, {3}, { 203--216}. Vol. 7(1) hlm. 45–60 ( <a href="http://ejournal.yavasanpendidikandzurriyatulquran.id">ejournal.yavasanpendidikandzurriyatulquran.id</a> ) ( <a href="http://journals.unisba.ac.id">journals.unisba.ac.id</a> )

		Tahun: 2023			keuangan, perilaku konsumtif, dan pengelolaan keuangan pribadi.	dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, meskipun hedonisme dan perilaku konsumtif tetap menjadi hambatan.	
4.	Wijaya, R., & Kusuma, D.	<b>Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan, dan Perilaku Konsumtif terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Tahun: 2021</b>	<input type="checkbox"/> Hedonisme <input type="checkbox"/> Literasi keuangan <input type="checkbox"/> Perilaku konsumtif	Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa	<input type="checkbox"/> Pendekatan: Kuantitatif <input type="checkbox"/> Desain Penelitian: Regresi linier berganda <input type="checkbox"/> Sampel: 350 mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya <input type="checkbox"/> Alat Pengumpulan Data: Kuesioner dengan skala Likert 5 poin untuk mengukur variabel-variabel terkait.	<input type="checkbox"/> Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi, di mana mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mampu merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan baik. <input type="checkbox"/> Perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan, di mana mahasiswa yang lebih konsumtif lebih cenderung menghabiskan uang untuk kesenangan jangka pendek daripada untuk tabungan atau investasi. <input type="checkbox"/> Hedonisme berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian, yang pada gilirannya berdampak buruk terhadap pengelolaan keuangan pribadi.	<i>Universitas Negeri Surabaya, 15(2), 117–132</i> volume 15(2), hlm. 117–132). – <i>Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB), Vol. 2(2), hlm. 146–153.</i> <b>DOI: 10.62017/jemb.v2i2.2475 (ejournal.unesa.ac.id)</b> <a href="https://ejournal.up45.ac.id/index.php/makshipreneur/article/view/1542?utm_source=chatgpt.com">https://ejournal.up45.ac.id/index.php/makshipreneur/article/view/1542?utm_source=chatgpt.com</a>
5.	Lia Putri Utami, Netti Natarida Marpaung (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan (Studi di PT. Mulia Boga Raya TBK)	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup	Pengelolaan Keuangan Karyawan	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ini adalah variabel literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan karyawan PT. Mulia Boga Raya Tbk yang bekerja di Office. Sedangkan variabel gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan karyawan PT. Mulia Boga Raya Tbk yang bekerja di Office.	<i>Parameter, 7(1), 98–108.</i> <b>Volume dan Nomor: Vol. 7, No. 1 (2022)(sinta.kemdikbud.go.id) Hal: 98–108(researchgate.net) 10.37751/parameter.v7i1.191(researchgate.net) https://www.researchgate.net/publication/359093928_Pengaruh_Literasi_Keuangan_dan_Gaya_Hidup_Terdapat_Pengelolaan_Keuangan_Karyawan_Studi_di_PT_Mulia_Boga_Raya_Tbk(researchgate.net)</b>

6.	Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Selasa Gama, Ni PutuYeni Astiti (2020)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS	Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme dan Pendapatan	Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa UMNAS Denpasar.	2(3). (e-journal.unmas.ac.id)e-journal.unmas.ac.id) <b>Volume dan Nomor: Vol. 2, No. 3 (2021)(ejournal.unmas.ac.id) Artikel ke-1820(e-journal.unmas.ac.id) https://doi.org/10.30388/emas.v2i3.1820(e-journal.unmas.ac.id)https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/emas/article/view/1820(e-journal.unmas.ac.id)</b>
7.	Ardy Ramadhann Feryanto dan Sri Trisnaningih (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Perencanaan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.	Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Perencanaan Keuangan	Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur.	Rumus Slovin , Pendekatan Purposive Sampling	Literasi keuangan berimbas pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, relevan temuan penelitian. Gaya hidup hedonistik memberi pengaruh terhadap cara mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur, mengatur keuangannya sendiri. Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur diberi pengaruh oleh perencanaan keuangan.	<i>Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan &amp; Bisnis Syariah</i> , 5(5), 2742–2754. <i>Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan &amp; Bisnis Syariah</i> journal.laaroiba.ac.id+1researchgate.net+1Volume dan Nomor:Vol. 6, No. 2 (2023)Hal:27902802researchgate.net +1journal.ipm2kpe.or.id+1DOI:https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4334researchgate.net+1journal.laaroiba.ac.id+1 https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/4334journal.laaroiba.ac.id+1researchgate.net

## 2.6 Kerangka Fikir

Kerangka pemikiran Penilaian Sikap Keuangan Pribadi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



*Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025*

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Literasi keuangan bisa menjadi alat guna menimbang pilihan dan faktor guna membuat keputusan bijak yang akan membantu seorang individu mencapai tujuan keuangannya (Abdullah & Chong, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan serta kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan keuangan. Hasil Penelitian Neni Erawati dan Susanti (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa

H1: Diduga literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

### **2.7.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Menurut (Mandey et al., 2023), pola konsumsi seseorang yang mencerminkan keputusan mereka terhadap berbagai komoditas dan cara menghabiskan uang dan waktu, diproduksi oleh gaya hidup mereka. Menurut Takariani (2013), hedonisme adalah cara berpikir tentang kehidupan yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan material sebagai alasan utama keberadaan. Hidayat, dan Abdillah (2014) menemukan bahwa pembeli yang termotivasi oleh faktor hedonis dan menganggap belanja sebagai gaya hidup lebih cenderung melakukan pembelian impulsif.

H2: Diduga gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi

### **2.7.3 Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Menurut Mardikaningsih et al (2020) Perilaku konsumtif adalah perilaku yang muncul karena ada kebutuhan mahasiswa untuk diakui di lingkungannya sehingga ada keinginan untuk terus berupaya mengikuti perubahan yang ada. Perilaku konsumtif sebagai upaya individu untuk dapat sesuai dengan perubahan lingkungan sehingga ada keinginan untuk membeli secara berlebihan dan cenderung tidak rasional. Mardikaningsih et al (2020) juga menyatakan bahwa mahasiswa mudah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal karena secara psikologis, kognitif, sosial mahasiswa masih rentan dengan perubahan karena kondisi emosi yang belum seimbang. Mardikaningsih et al (2020) juga memberikan pernyataan bahwa di usia 18-39 tahun cenderung ingin membeli barang-barang yang berlebihan bukan karena kebutuhan tetapi lebih pada keinginan untuk mencari kepuasan.

Perilaku konsumtif biasanya sering terjadi pada kalangan remaja. Abadi et al (2020) menyatakan bahwa remaja saat ini banyak terjerumus dalam kehidupan bermewah-mewahan

H3: Diduga pengaruh perilaku konsumtif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi

#### **2.7.4 Pengaruh Literasi keuangan, Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Generasi Z Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi**

Berdasarkan hipotesis parsial diatas, diduga Pengaruh Literasi Keuangan , Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Generasi Z berpengaruh simultan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa

H4: Diduga literasi keuangan, Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Generasi Z berpengaruh simultan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi.